

Pelatihan Fotografi Jurnalistik untuk Meningkatkan Kreativitas Generasi Muda di MA Model Hidayatul Hasan Lumajang

*Alhimni Fahma¹, Afiqotus Salimah², Saiful Ridho³

^{1,2} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

³ PT Kelumajang Siber Media, Lumajang, Indonesia

*e-mail: alhimnifahma@aisyarifuddin.ac.id

Abstrak

Pelatihan fotografi jurnalistik yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Syarifuddin di MA Model Hidayatul Hasan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa dalam menyampaikan informasi melalui media visual. Dalam era digital saat ini, generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan, namun banyak di antara mereka yang belum memiliki keterampilan yang memadai dalam bidang fotografi dan jurnalistik. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dasar tentang teknik fotografi, prinsip-prinsip jurnalistik, serta pentingnya etika dalam penyampaian informasi. Metodologi yang digunakan adalah workshop interaktif, di mana siswa terlibat dalam diskusi dan praktik langsung. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis siswa, serta pemahaman mereka tentang peran fotografi jurnalistik dalam menyampaikan isu-isu. Selain itu, mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengekspresikan pandangan mereka sebagai generasi muda yang peka terhadap isu-isu sosial dan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang kreatif dan efektif.

Kata kunci: pelatihan, fotografi jurnalistik, generasi muda

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital dewasa ini telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Dunia digital membuka peluang tanpa batas bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses penyebarluasan informasi secara cepat dan luas. Menurut Nasrullah (2022), digitalisasi telah menciptakan ekosistem baru dalam komunikasi sosial di mana setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Kondisi ini tidak hanya mengubah pola komunikasi konvensional, tetapi juga menuntut keterampilan baru dalam memahami, mengolah, dan menyebarkan informasi secara etis dan bertanggung jawab.

Generasi muda menjadi kelompok yang paling terlibat dalam dinamika era digital. Mereka aktif menggunakan media sosial dan platform daring sebagai sarana untuk berekspresi, berkomunikasi, serta menyebarkan informasi. Potensi besar generasi muda ini dapat diarahkan menjadi kekuatan positif untuk mendukung perubahan sosial yang konstruktif. Namun, di balik kemudahan akses informasi, terdapat tantangan besar berupa penyebarluasan berita bohong (hoaks), rendahnya literasi digital, serta kurangnya pemahaman terhadap etika jurnalistik (Siregar,

2023). Generasi muda perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis serta memproduksi konten agar tidak sekadar menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu menjadi produsen informasi yang beretika.

Siswa-siswi MA Model Hidayatul Hasan, Blukon, Lumajang, sebagai bagian dari generasi muda Indonesia, memiliki potensi besar untuk berperan dalam penyebaran informasi yang positif dan edukatif. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan yang memadai di bidang fotografi jurnalistik. Padahal, fotografi jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan pesan, menggugah emosi, dan membangun kesadaran sosial di masyarakat (Rahmawati, 2021). Melalui fotografi, seseorang dapat mengabadikan peristiwa dan menyampaikan cerita dengan kekuatan visual yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan teks.

Fotografi jurnalistik tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis dalam mengambil gambar, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap konteks sosial, nilai berita, dan prinsip etika jurnalistik. Sebagaimana diungkapkan oleh Pratama dan Setyawan (2020), fotografi jurnalistik merupakan perpaduan antara seni visual dan tanggung jawab moral untuk menyampaikan kebenaran melalui gambar. Oleh karena itu, penguasaan teknik dasar seperti pencahayaan, komposisi, sudut pandang, serta pemahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan sangat penting bagi siapa pun yang ingin terjun di bidang ini.

Dalam konteks pendidikan, pelatihan fotografi jurnalistik bagi siswa memiliki nilai strategis yang signifikan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Trilling dan Fadel (2009), pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration) — atau yang dikenal dengan konsep 4C. Pelatihan fotografi jurnalistik dapat menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan keempat keterampilan tersebut, karena siswa dilatih untuk mengamati fenomena sosial, mengomunikasikan pesan melalui visual, dan bekerja sama dalam proses produksi konten.

Pelatihan ini diselenggarakan oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Syarifuddin Lumajang sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan siswa di bidang komunikasi visual. Program ini dirancang dengan tujuan untuk membekali siswa dengan dasar-dasar pengetahuan fotografi jurnalistik serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide dan gagasan melalui media foto. Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami aspek teknis seperti penggunaan kamera dan pencahayaan, tetapi juga menguasai aspek etis dan naratif dalam fotografi jurnalistik (Fauzan, 2022).

Secara konseptual, kegiatan pelatihan ini sejalan dengan pandangan Bandura (1986) tentang teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan. Melalui praktik fotografi jurnalistik, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial, mengasah kemampuan observasi, dan meningkatkan empati terhadap realitas di sekitarnya. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga

menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan publik.

Lebih jauh lagi, fotografi jurnalistik dapat berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan literasi media dan visual literacy di kalangan siswa. Literasi media menuntut individu untuk mampu memahami, mengevaluasi, dan memproduksi pesan secara kritis (Potter, 2019). Dengan memahami bagaimana gambar dapat membentuk persepsi publik, siswa menjadi lebih sadar terhadap dampak sosial dari setiap karya yang mereka hasilkan. Hal ini sangat relevan dalam konteks dunia digital yang dipenuhi dengan visualisasi informasi yang belum tentu akurat.

Kegiatan pelatihan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran etika jurnalistik pada siswa. Dalam praktik jurnalistik, etika menjadi aspek fundamental yang membedakan antara karya profesional dan konten yang tidak bertanggung jawab. Siswa perlu memahami bahwa setiap foto yang dipublikasikan memiliki konsekuensi moral dan sosial. Menurut Firmansyah (2020), etika jurnalistik menuntut tanggung jawab dalam menyajikan fakta, menghormati privasi individu, dan menghindari manipulasi informasi. Dengan demikian, pelatihan ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya menjadi fotografer yang terampil, tetapi juga komunikator yang beretika.

Selain aspek etika, pelatihan fotografi jurnalistik juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir visual dan kreatif siswa. Melalui pembelajaran tentang komposisi dan narasi visual, siswa dilatih untuk menafsirkan realitas sosial melalui sudut pandang kreatif. Fotografi menjadi sarana ekspresi diri yang mendorong siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (Wulandari & Setiawan, 2022). Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide dan aspirasi mereka melalui karya visual.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pelatihan ini merupakan bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, termasuk kepada siswa sekolah menengah. Kegiatan seperti ini berperan penting dalam memperkuat hubungan antara dunia akademik dan masyarakat, serta memastikan bahwa ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi dapat memberikan manfaat nyata bagi komunitas sekitar (Hidayat, 2021).

Pelatihan ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem literasi digital dan komunikasi visual di lingkungan sekolah berbasis keislaman. Dengan memanfaatkan potensi siswa MA Model Hidayatul Hasan, diharapkan muncul generasi muda yang tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia (Yuliana, 2022).

Dengan demikian, pelatihan fotografi jurnalistik ini bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang literat, kreatif, dan beretika di era digital. Melalui kegiatan ini, siswa MA Model Hidayatul Hasan, Blukon, Lumajang diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menggunakan media visual untuk menyuarakan aspirasi, menyebarkan nilai-nilai positif, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan

masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulyono (2021), pendidikan berbasis partisipasi aktif seperti pelatihan komunitas memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi generasi muda.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memperkuat posisi siswa sebagai bagian dari masyarakat digital yang berdaya, kritis, dan produktif. Melalui penguasaan fotografi jurnalistik, mereka tidak hanya belajar tentang teknik pengambilan gambar, tetapi juga memahami bagaimana setiap visual dapat menjadi alat advokasi sosial yang kuat. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan fotografi jurnalistik ini menjadi kontribusi nyata dalam membangun kesadaran sosial dan literasi media di kalangan generasi muda, serta memperkuat nilai-nilai komunikasi Islami yang berlandaskan kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan umat..

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode workshop sebagai strategi utama dalam proses pelatihan fotografi jurnalistik. Workshop dipilih karena pendekatan ini bersifat partisipatif dan interaktif, memungkinkan peserta untuk memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif dalam waktu singkat. Menurut Sugiyono (2021), workshop merupakan bentuk pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta melalui kegiatan praktik langsung, diskusi, dan kolaborasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih bermakna. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga berkesempatan untuk menerapkannya secara langsung melalui aktivitas praktik lapangan.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan tahap persiapan melalui survei dan observasi lapangan yang dilakukan di MA Model Hidayatul Hasan, Blukon, Lumajang. Survei dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan serta memahami kondisi awal kemampuan siswa dalam bidang fotografi jurnalistik. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat literasi visual, ketersediaan fasilitas pendukung, dan minat siswa terhadap kegiatan dokumentasi. Tahapan survei lapangan sejalan dengan pendapat Mulyono (2021), yang menyatakan bahwa observasi awal sangat penting untuk memastikan kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta sasaran.

Setelah tahap survei, dilakukan pendekatan dan koordinasi dengan pihak sekolah. Pendekatan ini dilakukan melalui beberapa kali kunjungan ke MA Model Hidayatul Hasan dengan tujuan membangun komunikasi yang baik serta memperkenalkan tujuan dan manfaat kegiatan pelatihan. Komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah sangat diperlukan agar tercipta rasa saling percaya dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan (Hidayat, 2021). Pada tahap ini, tim pelaksana juga mengurus izin formal dari pihak sekolah serta menyusun jadwal kegiatan pelatihan agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran reguler.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan fotografi jurnalistik yang dirancang dalam beberapa sesi interaktif. Kegiatan diawali dengan penyampaian teori dasar mengenai fotografi jurnalistik, meliputi pengenalan elemen dasar fotografi, teknik pencahayaan, aturan komposisi, serta jenis-jenis

fotografi jurnalistik. Pemateri juga menjelaskan prinsip-prinsip jurnalistik, seperti nilai berita dan pentingnya akurasi dalam pembuatan caption atau keterangan gambar. Menurut Rahmawati (2021), pemahaman terhadap aspek teknis dan etika jurnalistik menjadi fondasi utama dalam menghasilkan karya fotografi yang informatif dan berintegritas.

Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan praktik lapangan, di mana peserta diajak untuk memotret langsung menggunakan perangkat kamera atau ponsel mereka. Praktik ini bertujuan untuk mengasah keterampilan teknis serta mengembangkan kreativitas siswa dalam menangkap momen yang bernilai berita. Selama praktik berlangsung, peserta didampingi oleh pemateri yang memberikan umpan balik langsung terhadap hasil foto. Interaksi dua arah antara pemateri dan peserta diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif (Nasution, 2020). Dalam pelatihan ini, siswa juga dilatih untuk berdiskusi dan saling memberikan evaluasi terhadap karya satu sama lain guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap karya visual.

Selain aspek pelaksanaan, kegiatan pelatihan juga dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan berupa foto dan video untuk keperluan publikasi di media sosial kampus. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi bukti kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai media penyebarluasan informasi yang positif kepada masyarakat luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari dan Setiawan (2022), publikasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui media digital dapat meningkatkan visibilitas lembaga dan memperkuat nilai edukatif kegiatan tersebut.

Tahap terakhir dalam kegiatan ini adalah evaluasi pascapelatihan, yang dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan, mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta, serta meninjau aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan berikutnya. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan teknik fotografi jurnalistik setelah pelatihan, serta melalui diskusi reflektif bersama peserta. Menurut Firmansyah (2020), evaluasi pascapelatihan berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang penting untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran sekaligus merancang program pengembangan selanjutnya.

Hasil dari kegiatan ini kemudian dipublikasikan melalui media sosial resmi kampus Universitas Islam Syarifuddin sebagai bentuk transparansi dan promosi kegiatan pengabdian masyarakat yang bermanfaat. Dengan adanya publikasi ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi lembaga lain untuk mengembangkan kegiatan serupa. Secara keseluruhan, pendekatan workshop yang interaktif, disertai praktik langsung dan evaluasi berkelanjutan, terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa di bidang fotografi jurnalistik serta membangun kesadaran mereka terhadap pentingnya komunikasi visual yang etis dan informatif di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan fotografi jurnalistik di MA Model Hidayatul Hasan, Blukon, Lumajang berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam dunia fotografi dan jurnalistik. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam

Syarifuddin dengan pihak sekolah, sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya peran generasi muda dalam menyuarakan aspirasi melalui media visual.

Pelatihan ini diikuti oleh siswa-siswi yang memiliki minat terhadap dunia media, fotografi, dan publikasi digital. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan, ditandai dengan tingginya partisipasi dalam sesi diskusi maupun praktik lapangan. Para peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap cara kerja fotografi jurnalistik dan bagaimana foto dapat menyampaikan pesan yang kuat kepada masyarakat. Program ini diharapkan mampu menjadi wadah untuk menumbuhkan kesadaran kritis generasi muda tentang pentingnya informasi visual yang akurat, kreatif, dan memiliki nilai sosial.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan workshop yang mencakup pemaparan materi, sesi diskusi interaktif, dan praktik lapangan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu: diskusi keilmuan, praktik fotografi, dan pengenalan fotografi jurnalistik.



Gambar 1. Pemaparan materi tentang fotografi

Selain fokus pada peningkatan keterampilan teknis, peserta juga didorong untuk menyadari peran mereka sebagai penyumbang informasi di era digital saat ini. Hasil dari kegiatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam penyampaian informasi melalui fotografi. Selain itu, kegiatan ini membuka kesempatan bagi mereka untuk memberikan perspektif yang berbeda dalam konteks berita lokal.

3.1. Diskusi Keilmuan

Tahapan pertama dalam pelatihan dimulai dengan diskusi keilmuan yang bertujuan untuk menggali pemahaman awal siswa mengenai fotografi dan jurnalistik. Sebelum materi inti disampaikan, dilakukan sesi pengenalan singkat untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep dasar fotografi, pengambilan gambar, serta pemanfaatan foto sebagai media komunikasi. Diskusi ini berlangsung dalam suasana santai dan interaktif, di mana pemateri berupaya membangun hubungan yang akrab dengan peserta agar suasana belajar terasa menyenangkan.

Dalam sesi ini, pemateri menjelaskan konsep dasar fotografi, termasuk pengertian, sejarah singkat, dan perkembangan fotografi dari masa ke masa. Para peserta juga diajak memahami bagaimana perkembangan teknologi digital telah

mengubah cara manusia berkomunikasi melalui gambar. Pemateri menekankan bahwa fotografi tidak hanya sekadar aktivitas memotret, tetapi juga merupakan seni dan teknik menyampaikan pesan visual yang memiliki makna sosial.

Selain itu, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya etika dalam fotografi, terutama dalam konteks jurnalistik. Mereka belajar bahwa setiap foto yang diambil harus menghormati privasi subjek, tidak menyesatkan audiens, dan menggambarkan fakta secara objektif. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam pembentukan sikap profesionalisme dan tanggung jawab sosial para peserta.

Diskusi keilmuan ini juga digunakan untuk mengukur motivasi peserta terhadap dunia jurnalistik. Banyak siswa mengungkapkan ketertarikannya terhadap fotografi namun mengaku belum memahami aspek teknis maupun nilai berita dari sebuah foto. Melalui pendekatan dialogis, pemateri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi mengenai fenomena media yang mereka lihat sehari-hari.

Dampak dari tahap diskusi ini terlihat jelas: siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka mulai memahami bahwa foto dapat menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan realitas sosial di lingkungan mereka. Diskusi juga memperkuat pemahaman bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi yang bermakna melalui media digital berita.

3.2. Fotografi

Setelah tahap diskusi selesai, pelatihan dilanjutkan pada sesi fotografi, yang berfokus pada aspek teknis pengambilan gambar. Pemateri menjelaskan secara rinci tentang dasar-dasar fotografi, meliputi konsep pencahayaan, komposisi, angle, fokus, dan penggunaan alat. Sesi ini dimulai dengan teori sederhana yang mudah dipahami, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung di lingkungan sekolah.

Para peserta diajak untuk mengenal sejarah singkat fotografi, mulai dari istilah “*photos*” (cahaya) dan “*graphos*” (gambar) yang berasal dari bahasa Yunani, hingga munculnya teknologi kamera modern yang kini digunakan secara digital. Penjelasan sejarah ini dimaksudkan agar siswa memahami bahwa fotografi merupakan hasil dari perkembangan ilmu dan teknologi yang panjang, serta memiliki kontribusi besar dalam bidang seni dan komunikasi.

Pada tahap praktik, siswa dibimbing untuk menerapkan prinsip-prinsip fotografi dalam pengambilan gambar. Pemateri memberikan panduan mengenai cara menentukan objek foto, mengatur pencahayaan alami, dan menyusun komposisi visual yang menarik. Beberapa teknik komposisi yang diajarkan meliputi *rule of thirds*, keseimbangan visual, dan fokus utama (point of interest). Melalui teknik ini, siswa dapat menghasilkan foto yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga mampu menyampaikan pesan yang jelas kepada audiens.

Sesi praktik ini menjadi momen yang paling disukai oleh peserta. Mereka diajak keluar dari ruang kelas untuk mengambil foto lingkungan sekolah, kegiatan belajar, serta interaksi antar siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan observasi dan kepekaan terhadap momen-momen yang layak diberitakan. Dalam praktiknya, pemateri memberikan arahan langsung terhadap hasil foto yang diambil, sehingga peserta dapat segera memperbaiki kesalahan teknis seperti pencahayaan yang berlebihan, komposisi tidak seimbang, atau fokus yang kurang tepat.

Selain keterampilan teknis, pemateri juga mengajarkan pentingnya *storytelling* visual. Foto yang baik bukan hanya soal ketajaman dan keindahan visual, tetapi juga kemampuan untuk bercerita dan menyampaikan makna. Oleh karena itu, peserta dilatih untuk mengambil gambar dengan mempertimbangkan unsur naratif—siapa yang difoto, apa yang terjadi, dan pesan apa yang ingin disampaikan.

Hasil dari kegiatan fotografi ini sangat memuaskan. Banyak siswa mampu menghasilkan foto yang menarik dan memiliki makna kuat. Mereka mulai memahami bagaimana elemen-elemen teknis dapat dikombinasikan untuk menciptakan karya yang komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengekspresikan diri melalui media visual.



Gambar 2. *Diskusi Keilmuan*

3.3. Fotografi Jurnalistik

Tahapan selanjutnya adalah sesi fotografi jurnalistik, yang menjadi inti dari kegiatan pelatihan ini. Sesi ini difokuskan pada pemahaman tentang bagaimana fotografi dapat digunakan sebagai alat penyampaian informasi yang faktual dan memiliki nilai berita. Pemateri menjelaskan bahwa fotografi jurnalistik bukan hanya dokumentasi peristiwa, tetapi juga bagian dari praktik komunikasi massa yang bertujuan menyampaikan pesan kepada publik.

Dalam sesi ini, siswa diperkenalkan pada konsep dasar foto jurnalistik, yaitu gambar yang mengandung unsur fakta, aktualitas, dan nilai berita. Mereka belajar untuk membedakan antara foto biasa dan foto jurnalistik, di mana foto jurnalistik harus memenuhi unsur 5W + 1H: What, Who, Where, When, Why, dan How. Unsur-unsur ini membantu fotografer menyusun narasi visual yang lengkap, sehingga audiens dapat memahami konteks peristiwa hanya dengan melihat gambar dan membaca keterangan (caption).

Para peserta juga diajarkan tentang berbagai jenis fotografi jurnalistik, seperti *spot news* (peristiwa mendadak), *general news* (berita umum yang terencana), *feature photo* (kisah visual yang lebih mendalam), dan *photo essay* (kumpulan foto yang membangun cerita). Melalui pembagian ini, siswa memahami bahwa setiap foto memiliki tujuan dan gaya penyajian yang berbeda, tergantung pada konteks peristiwa yang diliput. Praktik fotografi jurnalistik dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Mereka diminta mendokumentasikan berbagai aktivitas, seperti kegiatan belajar, kerja sama antar siswa, dan suasana lingkungan sekitar. Setiap peserta diminta memilih satu objek yang dianggap menarik untuk dijadikan foto berita. Setelah itu, mereka diminta menulis caption atau keterangan foto yang menggambarkan isi dan makna

dari gambar yang diambil. Caption yang baik harus ringkas, jelas, dan menggambarkan siapa, apa, di mana, serta mengapa peristiwa tersebut penting.

Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis siswa dalam mengambil gambar, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Siswa mulai memahami bahwa setiap foto memiliki tanggung jawab sosial, karena gambar yang dipublikasikan akan membentuk persepsi publik. Melalui latihan ini, mereka belajar menjadi fotografer yang tidak hanya kreatif, tetapi juga beretika dan objektif.

Sesi fotografi jurnalistik diakhiri dengan pameran mini hasil karya peserta. Setiap siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil fotonya dan menjelaskan pesan di baliknya. Kegiatan ini menciptakan suasana kebersamaan dan apresiasi, di mana peserta saling memberi masukan dan penghargaan terhadap karya masing-masing. Hasil karya terbaik dipublikasikan melalui media sosial kampus sebagai bentuk apresiasi sekaligus promosi kegiatan positif siswa MA Model Hidayatul Hasan.

3.3. Dampak dan Evaluasi Kegiatan

Hasil dari pelatihan fotografi jurnalistik ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar fotografi maupun prinsip jurnalistik. Namun setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mereka mampu mengidentifikasi elemen-elemen teknis fotografi dan memahami pentingnya foto sebagai sarana komunikasi publik.

Secara khusus, pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta. Mereka menyadari bahwa seorang fotografer tidak hanya bertugas mengambil gambar, tetapi juga menyampaikan pesan yang mencerminkan nilai kebenaran dan empati terhadap subjek. Pelatihan ini juga membentuk karakter peserta agar lebih peka terhadap isu-isu sosial di lingkungan mereka dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif.

Dari sisi lembaga, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap MA Model Hidayatul Hasan sebagai sekolah yang adaptif terhadap perkembangan era digital. Sekolah memperoleh manfaat berupa peningkatan kemampuan dokumentasi kegiatan serta terbukanya peluang kerja sama dengan pihak luar dalam bidang media dan publikasi.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa metode workshop dengan pendekatan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Diskusi, praktik langsung, dan evaluasi hasil foto memberikan pengalaman belajar yang utuh. Antusiasme peserta juga terlihat ketika mereka diminta mengunggah hasil karya ke media sosial sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga kepercayaan diri untuk menampilkan hasil karyanya di ruang publik.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu membekali generasi muda dengan kemampuan dan kesadaran untuk menyampaikan pesan melalui media visual yang etis dan bermakna. Program "Generasi Muda Bersuara" menjadi langkah nyata dalam menyiapkan siswa agar mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat digital, menggunakan fotografi jurnalistik sebagai sarana komunikasi, advokasi, dan inspirasi bagi lingkungan sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Pelatihan fotografi jurnalistik yang diadakan di MA Model Hidayatul Hasan, Blukon, Lumajang telah berhasil mencapai tujuannya dengan memberikan dampak positif yang signifikan bagi para siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis fotografi siswa, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip jurnalistik. Selain aspek teknis, pelatihan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka. Dengan memahami peran mereka sebagai penyampai informasi di era digital, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan praktik, menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Mereka belajar bagaimana menyampaikan pandangan dan aspirasi mereka melalui media visual, yang merupakan keterampilan penting di zaman sekarang.

Evaluasi pasca pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dan memberikan manfaat yang signifikan. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam menggunakan fotografi sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi pada masyarakat. Rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang juga diusulkan, termasuk pengunggahan hasil pelatihan di media sosial untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap fotografi jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Fauzan, R. (2022). Etika jurnalistik dan penerapannya dalam media digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 101–114.
- Firmansyah, D. (2020). Etika penggunaan media digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 33–45.
- Fitriawan, R. A., & Abdullah, N. N. (2023). Workshop fotografi citizen journalism: Menciptakan foto yang bernilai berita pada siswa SMKN 4 Bandung. *COSECANT (Community Service and Engagement Seminar)*, 3(1), 106.
- Harahap, M. S. (2021). *Peristiwa dalam bingkai foto jurnalistik*. Medan: UMSU Press.
- Herlina, Y. (2007). Komposisi dalam seni fotografi. *Nirmana*, 9(2), 84.
- Hidayat, M. (2021). Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam pengabdian masyarakat berbasis literasi digital. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 88–97.
- Mulyono, T. (2021). Pendidikan partisipatif dan penguatan literasi visual di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 8(1), 55–66.
- Nasrullah, R. (2022). *Media sosial dan komunikasi digital di era disrupti*. Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, R. (2020). Pengembangan kreativitas siswa melalui kegiatan fotografi di sekolah. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 6(1), 71–80.

- Pangestu, R. F. (2023). Peran fotografi jurnalistik pada era digital. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital (JRJMD)*, 3(2), 64.
- Potter, W. J. (2019). *Media literacy* (9th ed.). SAGE Publications.
- Pratama, R., & Setyawan, D. (2020). Fotografi jurnalistik: Antara estetika dan etika penyajian fakta. *Jurnal Komunikasi Visual*, 2(3), 145–153.
- Rahmawati, S. (2021). Fotografi sebagai media komunikasi visual dalam pendidikan. *Jurnal Seni dan Edukasi*, 5(1), 32–41.
- Riyanto, Y., & Haryanti, N. (2024). *Manajemen pelatihan*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Siregar, A. (2023). Tantangan literasi digital generasi muda dalam menghadapi hoaks. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 2(1), 25–38.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wardana, R. D. (2017). Disaat fotografi jurnalistik bukan sekedar pemberitaan. *Jurnal Magenta, STMK Trisakti*, 1(1), 95.
- Wijaya, A., Putra, I. D., & Widiatnata, I. K. (2024). *Fotografi dasar*. Bali: CV Intelektual Manifes Media.
- Wulandari, D., & Setiawan, I. (2022). Pelatihan fotografi jurnalistik sebagai media pengembangan kreativitas siswa. *Jurnal Pengabdian Kreatif*, 4(1), 12–21.
- Yuliana, H. (2022). Etika media digital dalam perspektif pendidikan Islam pesantren. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 59–68.